

Jurnal PPKn:

Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan

<https://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/ppkn>

p-ISSN

e-ISSN

Penguatan Norma Sopan Santun Bagi Remaja (Studi Kasus di Desa Esandom Satu, Kecamatan Tombatu Timur)

Reinforce Civility Norms For Youth (Case Studies In Village Esandom One, East Tomstone District)

Gabriela Seynike Ireine Tando^{a,1*}, Sjamsi Pasandaran^{b,2}, Theodorus Pangalila^{c,3}

^{abc} Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia ¹

^{gabrielatando@gmail.com*}; ^{spasandaran@unima.ac.id}; ^{theopangalila@unima.ac.id}

* ^{gabrielatando@gmail.com}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai penguatan norma sopan santun bagi remaja di Desa Esandom Satu, dan untuk mengetahui upaya dan peran orang tua dalam membina sopan santun serta apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam penguatan norma sopan santun bagi anak remaja. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hukum Tua, Gembala, Orang Tua dan anak Remaja, dapat diketahui dan ditemui bahwa Pelaksanaan penguatan norma sopan santun yang di lakukan oleh orang tua, pemerintah dan masyarakat terhadap anak-anak remaja di Desa Esandom Satu belum terlaksana secara maksimal karena masih banyak anak remaja sekarang yang kurang memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain. Dan sikap yang tidak sopan tersebut dianggap hal yang wajar-wajar saja untuk mereka lakukan. Dan Dalam pelaksanaan penguatan norma sopan santun bagi anak remaja di Desa Esandom Satu memiliki beberapa faktor yang menjadi penghambat sekaligus tantangan yang dihadapi untuk memperbaiki sikap sopan santun anak-anak remaja zaman sekarang yang semakin memprihatinkan, faktor tersebut berasal dari keluarga, teman sepergaulan dan lingkungan masyarakat yang kurang baik.

Kata Kunci : Penguatan Norma Sopan Santun, Remaja

Abstract

This study aims to get learn about strengthening the norms of courtesy for youth in the vilages of Esandom One, and to learn the efforts and roles of parents in fostering decorum and all that are a hindrance to reinforcing a norm for youth. Research methods used in reaserch are qualitative descriptive , using data collection techniques that are observation, interview and documentary. Based on the interviews with old laws, pastors, parents and teenagers, it can be known and found that the execution of appropriate civility by parents, the government and the community toward others. And that immodest attitude is considered a perfectly normal thing for them to do. And in the application of strengthening the norms of civilityfor youth in the vilage of Esandom One has several factors that are obstacles as well as challenges faced to improve the attitude of today's increasingly concerned young children,they come from families, peers and poor neighborhoods.

Keywords: Harser civility, Teenager

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di masa sekarang ini, globalisasi membawa dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat luas. “Dampak positifnya yaitu bisa membawa kemajuan di bidang teknologi, informasi, komunikasi dan bidang ekonomi. Namun dampak negatifnya juga bisa membawa kemunduran bagi masyarakat terutama bagi kalangan anak remaja, contohnya dalam hal norma sopan santun”.

Dampak negatif dari perkembangan teknologi banyak terjadi di kalangan remaja, misalnya mereka menjadi kecanduan untuk menggunakan jejaring sosial tanpa tahu waktu. Hal ini membuat remaja menjadi malas berkomunikasi di dunia nyata, akibatnya tingkat pemahaman bahasa pun menjadi terganggu. Oleh karena itu dalam perilaku sopan santun remaja saat ini menjadi berkurang. “Pengaruh media sosial terhadap remaja saat ini menjadi pekerjaan rumah untuk para orang tua karena media sosial dapat menghipnotis penggunaannya untuk terus menggunakannya dan membuat lupa bagaimana belajar tata krama atau sopan santun yang baik dan benar di dunia nyata”. Kasetyaningsih (2017:2)

“Norma sopan santun begitu penting untuk diterapkan, terutama dalam bermasyarakat, sebab norma kesopanan sangat erat dengan masyarakat. Sekali saja melakukan pelanggaran kepada sebuah norma kesopanan, pelanggaran akan mendapat suatu sanksi dari masyarakat, seperti cemoohan. Kesopanan adalah sebuah tuntutan dalam hidup Bersama”.

Sedangkan perilaku tidak sopan ataupun tidak memiliki sopan santun atau disebut “kurang ajar”. Sebuah sanksi untuk pelanggaran norma kesopanan tidak tegas, namun bisa diberikan oleh masyarakat, berupa cemoohan, hinaan, celaan, ataupun dikucilkan serta diasingkan dari pergaulan.

“Kesopanan merupakan akhlak yang harus kita ketahui sejak dini, khususnya bagi anak remaja, karena anak remaja masa kini seringkali sudah tidak patuh dan mengabaikan tentang norma sopan santun, karena sopan santun merupakan hal yang mencerminkan pribadi kita baik atau buruk kepada seseorang. Dan setiap orang memang harus mengerti tentang apa kesopanan itu, sehingga ia menjadi pribadi yang memiliki karakter sopan santun yang baik”.

Kebiasaan tidak memiliki sopan santun dalam hal berbicara, berperilaku dan bertindak ini merupakan kebiasaan yang mudah untuk dilakukan, tetapi sangat sulit untuk merubah kebiasaan atau menghilangkan kebiasaan tersebut, karena telah melekat dan telah mendarah daging pada diri masing-masing individu.

Melihat masalah seperti ini, menandakan bahwa sebagian anak remaja di Desa Esandom Satu sekarang sudah tidak memiliki sikap sopan santun lagi. Dengan permasalahan sopan santun ini pada anak remaja di Desa Esandom Satu, maka secara perlahan akan merusak generasi penerus bangsa dan tinggal menunggu kehancurannya. Dan penyebab dari masalah sikap yang sudah tidak sopan santun ini, diantaranya kurangnya perhatian dari keluarga, pergaulan atau lingkungan yang kurang baik, dan lewat perkembangan teknologi yang disalah gunakan oleh anak remaja.

Karena itu, penguatan norma sopan santun bagi remaja merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diberikan bagi anak-anak remaja, khususnya anak remaja yang ada di Desa Esandom Satu. Karena penguatan norma sopan santun merupakan hal menjadi jalan keluar dari permasalahan dan hal ini harus diberikan oleh keluarga, pemerintah dan masyarakat untuk memperbaiki sikap yang tidak sopan santun lagi pada anak-anak remaja yang ada di Desa Esandom Satu, sehingga anak-anak remaja di Desa Esandom Satu akan menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki sikap sopan santun yang baik.

Dari uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul penguatan norma sopan santun bagi remaja di Desa Esandom Satu.

KAJIAN TEORI

A. PENGERTIAN NORMA SOPAN SANTUN

1. Pengertian Norma

Peraturan atau aturan yang berlaku dalam masyarakat disebut norma. Norma berasal dari bahasa latin norma yang berarti penyiku. Penyiku diartikan sebagai pedoman, ukuran, aturan, dan kebiasaan. Syarbaini dan Fatkhuri dalam Handayani (2019:3), menegaskan bahwa “norma ialah patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu juga dapat disebut peraturan sosial yang menyangkut perilaku-

perilaku yang tidak pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosial. Dengan demikian, norma dapat diartikan sebagai patokan atau ukuran yang digunakan untuk mengukur suatu tindakan atau perbuatan manusia. Norma ada di setiap tempat dan harus ditaati oleh setiap orang tanpa terkecuali”.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa, norma merupakan peraturan atau petunjuk hidup tentang perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam satu masyarakat dan peraturan tersebut wajib dan harus ditaati oleh setiap masyarakat yang ada untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang aman dan tertib.

2. Pengertian Sopan Santun

Menurut Artati (2018:1), “sopan santun juga disebut tata krama. Kita sebagai orang timur memegang teguh tata krama karena bangsa kita menjunjung tinggi moral agama. Sopan santun atau tata krama diperlukan untuk mengatur kehidupan kita sehari-hari. Jika seseorang sopan, ia akan dihargai dan dihormati orang lain. Sebaliknya, jika seseorang kurang sopan dalam bertindak, ia tidak dihargai dan dihormati orang lain. Jadi, sopan santun dapat digunakan untuk menilai kepribadian seseorang”.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa sopan santun disebut juga dengan tata krama, dan sopan santun adalah sebuah peraturan yang tidak tertulis tetapi menjadi sebuah kebiasaan yang mengatur tentang bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik pada kehidupan setiap hari dalam bermasyarakat.

3. Pengertian Norma Sopan Santun atau Norma Kesopanan

Menurut A.L. Lonto dan T. Pangalila (2013), norma sopan santun ialah norma yang mengatur perilaku dan sikap lahiriah, misalnya : tata cara bertamu, duduk, makan, minum, dan sebagainya. Norma sopan santun lebih menyangkut tata cara lahiriah dalam pergaulan sehari-hari. Walaupun sikap dan perilaku bersumber dari dalam hati dan karena itu mempunyai kualitas moral, namun sikap lahiriah tersebut tidak bersifat moral.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa norma kesopanan adalah peraturan-peraturan sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat dan mengarah pada bagaimana cara seseorang bertingkah laku yang baik dan benar dalam kehidupan sosial atau dalam kehidupan bermasyarakat. Norma kesopanan memberikan batasan perilaku kepada setiap individu mengenai cara bergaul yang baik dengan orang lain.

B. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NORMA KESOPANAN

Setiap daerah mempunyai norma kesopanan sendiri-sendiri. Meskipun ada beberapa daerah yang memiliki norma kesopanan sama, biasanya norma kesopanan setiap daerah berbeda-beda. Oleh karena itu, sikap atau perbuatan sopan di suatu tempat belum tentu dianggap sopan di tempat lain. Adanya perbedaan tersebut tidak berpengaruh terhadap eksistensi keberadaan norma kesopanan. Walaupun norma kesopanan di setiap daerah berbeda dan tidak bersifat tertulis, masyarakat masih tetap mempertahankan keberadaannya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat masih memegang teguh sikap dan perbuatan sopan dalam pergaulan. Jadi, keberadaan norma kesopanan sangat dipengaruhi oleh tempat.

C. SANKSI NORMA KESOPANAN

Sanksi terhadap pelanggar norma kesopanan bersifat tidak tegas. “Bentuk sanksi bagi pelanggar norma kesopanan antara lain celaan, cemooh, dikucilkan dari pergaulan, atau dianggap tidak wajar dan tidak sopan. Walaupun sifatnya tidak tegas, sanksi norma kesopanan dapat membuat jera kepada pelanggarnya. Mereka akan merasa malu apabila melakukan pelanggaran norma kesopanan”. Rasa malu tersebut yang akan menyebabkan individu jera melakukan kesalahan yang sama. Norma kesopanan bukan dibuat oleh negara. Sanksi norma kesopanan langsung diberikan oleh masyarakat.

Sanksi yang diberikan kepada pelaku pelanggar norma kesopanan bersifat lisan. Pelanggar norma kesopanan tidak mendapat sanksi secara fisik seperti norma hukum. Selain itu, pelanggar norma kesopanan tidak mendapat denda atas sikap dan tindakannya tersebut.

D. PENGERTIAN REMAJA

Menurut Hurlock (2002:206), kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu “*adolescens* yang berarti *to grow maturity* yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* seperti yang di pergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik”. Kemudian masa remaja adalah : usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat di katakan bahwa remaja adalah masa peralihan diri dari anak menuju dewasa, pada masa ini terjadi berbagai macam perubahan yang cukup bermakna baik secara fisik, biologis, mental dan emosional serta psikososial. Kesemuanya ini dapat mempengaruhi kehidupan pribadi, lingkungan keluarga maupun masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau dalam kelas peristiwa pada zaman sekarang.

Menurut Sugiyono, (2014:267), metode penelitian kualitatif dinamakan “sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode *artistik*, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpol), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditentukan di lapangan”.

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang merupakan sebuah metode penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi. Emzir (2012:20).

Penelitian ini dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara :

1. Observasi Langsung

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di sini, yaitu turun langsung ke lapangan atau berbaur langsung dengan objek penelitian untuk mengamati secara langsung terhadap permasalahan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan nara sumber untuk mencari tahu dan menggali lebih dalam tentang permasalahan yang sedang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, dsb. Dan dokumentasi ini dapat digunakan sebagai bukti dalam melakukan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis secara kualitatif. Data penelitian kualitatif tidak berupa angka tetapi tetapi lebih banyak berupa narasi, deskriptif, cerita, dokumen tertulis (berupa foto) atau pun bentuk non angket lainnya (Poerwandari, 2001).

Menurut Sugiyono (2011), “analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Dari hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul”.

Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis itu berkembang menjadi teori.

Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Aktivitas tersebut adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verification*”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Sebagaimana yang telah di uraikan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berarti peneliti memberikan gambaran yang jelas tentang data-data yang terkumpul saat peneliti melaksanakan penelitian di lapangan. Dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini, adapun teknik yang peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data yaitu peneliti melakukan observasi terlebih dahulu kemudian dilakukan wawancara kepada Pemerintah, Tokoh Agama, Orang Tua dan Anak Usia Remaja di Desa Esandom Satu sebagai sumber data dalam penelitian ini. Setelah informasi dan data-data yang diperlukan sudah terkumpul, maka informasi dan data-data tersebut kemudian di susun dan di analisis. Analisis data yang diolah difokuskan pada dua indikator yaitu : (1) Bagaimana penguatan norma sopan santun bagi rema di Desa Esandom Satu dan (2) Apa kendala yang dihadapi dalam penguatan norma sopan santun bagi remaja di Desa Esandom Satu.

1. Penguatan Norma Sopan Santun Bagi Remaja

Penguatan norma sopan santun bagi remja merupakan salah satu hal yang sangat penting dan tidak boleh disepelekan, norma sopan santun sangat penting untuk di ajarkan pada anak sejak dini khususnya bagia anak remaja. Norma sopan santun merupakan hal yang mencerminkan bagaimana pribadi kita, apakah baik atau buruk terhadap orang lain, dan setiap orang memang harus mengerti tentang apa sopan santun itu sehingga menjadi pribadi yang memiliki karakter sopan santun yang baik. Penelitian ini dilakukan dengan berpegangan pada pedoman wawancara yang ada.

Untuk memperoleh informasi dan adata-data yang jelas, maka peneliti melakukan wawancara dengan Hukum Tua, Gembala, Orang Tua dan Anak Remaja. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada sumber data sebagai berikut :

a. Pertanyaan untuk Hukum Tua, Gembala dan Orang Tua dengan pertanyaan:

1. Adakah perbedaan perilaku sopan santun anak remaja pada waktu dulu dan sekarang?

- Jawaban dari informan Hukum Tua bapak F. K :
”Ya, ada banyak sekali perbedaan yang terjadi”
- Jawaban dari informan Gembala ibu A.T :
“Ya, memang perilaku yang mencerminkan sopan santun sudah sangat berbeda jauh dari remaja dulu dengan sekarang”
- Jawaban dari informan ibu J. K :
“Ya, memang ada perubahan sikap sopan santun pada anak-anak remaja dulu dengan anak-anak remaja sekarang.”
- Jawaban dari informan ibu R. L :
“Ya, banya perbedaan.”
- Jawaban dari informan bapak K. T :
“Ya memang sudah berbeda.”

2. Apa saja yang menjadi perbedaannya?

- Jawaban dari informan Hukum Tua F. K :
“Kalau dilihat ada banyak sekali perbedaan antara remaja zaman dulu dan sekarang. Contoh kecilnya kebanyakan anak-anak remaja sekarang ketika bertemu dengan orang yang lebih tua baik di jalan maupun di mana saja ucapan salam atau hormat seperti selamat pagi atau selamat sore dan lain sebagainya sudah tidak ada lagi, bahkan orang yang lebih tua yang lebih dulu memberikan salam kepada anak remaja untuk mengingatkan hal tersebut.

Berbeda dengan dulu, Kalau dulu walaupun dari jauh sudah saling memberikan salam atau memberikan hormat kepada orang lain, dan lain sebagainya.”

- Jawaban dari informan ibu R. L :
“Perbedaannya, contohnya anak-anak remaja sekarang sikap sopan terhadap orang tua dan orang lain sudah sangat kurang apalagi dalam hal menyapa jika bertemu di jalan. Dulu waktu saya masih remaja kalau mau berangkat sekolah atau pulang sekolah tiap bertemu orang pasti kami selalu memberi salam, tapi sebagian anak-anak remaja sekarang walaupun hampir bertabrakan mereka masa bodoh untuk memberikan salam kepada orang lain, apalagi orang yang lebih tua.”

3. Apakah bapak / ibu sebagai orang tua mengajarkan tentang norma sopan santun bagi anak bapak / ibu ?
Dengan cara bagaimana?
- Jawaban dari informan ibu R. L :
“Ya, saya sebagai orang tua memberikan nasihat dan mengajarkan tentang bagaimana sikap sopan santun yang harusnya dimiliki dan dipertahankan oleh setiap orang, tetapi tidak selalu karena sibuk dengan pekerjaan.”
 - Jawaban dari informan bapak K. T :
“Oia ada, saya selalu mengajarkan tentang sopan santun kepada anak-anak saya tapi ada anak yang mau mendengar dan ada anak yang tidak mau mendengar, tapi saya selalu memberi tahu mereka entah itu mau di dengar atau tidak yang pasti saya selalu memberikan nasihat, karena itu untuk kebaikan kalian juga.”
4. Apakah anak bapak / ibu pernah atau sering melakukan hal yang tidak sopan terhadap orang tua?
- Jawaban dari informan Hukum Tua bapak F. K :
“Selama ini saya melihat bahwa anak saya belum pernah melakukan hal yang tidak sopan, masih bersikap yang sopan terhadap kami orang tua.”
 - Jawaban dari informan Gembala ibu A. T :
“Ya pernah, tapi hanya sekali dua kali.”
 - Jawaban dari informan ibu J. K :
“Ya pernah, tetapi hanya sesekali saja.”
 - Jawaban dari informan ibu R. L :
“Ya anak saya sering bersikap tidak sopan terhadap orang tua.”
 - Jawaban dari informan bapak K. T :
“Ya sering.”
5. Bagaimana sikap atau tanggapan bapak / ibu jika anaknya bersikap tidak sopan terhadap orang tua ?
Apakah bapak / ibu akan memarahinya atau memberikan nasihat ?
- Jawaban dari informan Hukum Tua bapak F. K:
“Jika suatu saat anak saya akan bersikap tidak sopan terhadap orang tua, saya akan tidak akan memarahinya tetapi saya akan memberikan nasihat, kalau sikapnya tersebut tidak baik dan sopan karena itu jangan diulangi lagi.”
 - Jawaban dari informan ibu J. K :
“Saat anak atau cucu saya bersikap tidak sopan saya tidak memarahinya tetapi menegur dengan baik-baik kemudian memberikan nasihat berulang-ulang kali bahwa hal yang baru saja dia lakukan itu salah dan tidak sopan dan seharusnya hal tersebut tidak dia dilakukan terhadap orang tua.”
 - Jawaban dari informan ibu R. L :
“Ketika mereka bersikap tidak sopan terhadap orang tua, saya akan memarahi mereka, kemudian saya menegur dan memberikan nasihat kepada mereka agar mereka tidak mengulangi hal tersebut.”
 - Jawaban dari informan bapak K. T :
“Saya tidak memarahi ketika anak saya melakukan sikap atau hal yang tidak sopan terhadap orang tua, karena jika di marahi mereka akan lebih menunjukkan sikap-sikap yang lebih tidak sopan atau memberontak. Jadi saya hanya menegur dan memberikan nasihat untuk mereka bahwa itu tidak baik untuk dilakukan.”
6. Bagaimana tanggapan atau jawaban dari anak bapak / ibu saat bapak/ ibu sedang memarahi atau memberikan nasihat ?
- Jawaban dari informan Hukum Tua bapak F. K :
“Saat saya sedang memberikan nasihat, anak saya hanya diam dan mendengarkan apa yang saya katakan, tidak pernah membantah.”
 - Jawaban dari informan Gembala ibu A. T :
“Pada saat ibu sedang memberikan nasihat kepada anak-anak dan cucu-cucu, mereka duduk diam dan mendengarkan apa yang ibu katakan kepada mereka.”
 - Jawaban dari informan ibu J. K :
“Tanggapan anak dan cucu-cucu saya saat saya sedang menegur dan membeikan nasihat mereka hanya diam dan mendengarkan apa yang dikatakan.”

- Jawaban dari informan ibu R. L :
“Ketika saya memarahi atau menegurnya anak tersebut dia hanya membantah, beradu mulut bahkan sampai melawan tapi kadang dia hanya diam dan mendengarkan saja.”
 - Jawaban dari informan bapak K. T :
“Anak saya hanya diam dan mendengarkan tetapi seringkali dia juga melawan saat di beri nasihat.”
7. Bagaimana perasaan bapak / ibu jika melihat perilaku anak remaja zaman sekarang ?
- Jawaban dari informan Hukum Tua bapak F. K :
“Tentu saya merasa kecewa, karena sebenarnya di situasi sekarang yang semakin canggih seharusnya pembawaan sikap dan perilaku anak-anak remaja semakin lebih baik lagi, jangan hanya zaman yang semakin canggih tetapi sikap dan perilaku sopan santun yang mencerminkan kepribadian mereka juga harus lebih maju dan lebih baik lagi. Tapi sekarang mereka malah makin bertingkah sesuka hati mereka atau seenaknya saja dan acuh tak acuh.”
 - Jawaban dari informan ibu R. L :
“Melihat perilaku anak-anak remaja sekarang saya merasa sakit hati dan kecewa karena sikap sopan santun terhadap orang lain sudah mulai punah, mereka sekarang hanya bersikap acuh tak acuh.”
Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa anak remaja untuk memperoleh informasi tentang indikator penguatan norma sopan santun bagi anak remaja di Desa Esandom Satu dengan memberikan pertanyaan sebagai berikut:
- b. Pertanyaan Untuk Anak-Anak Remaja
1. Apa yang anda ketahui tentang norma sopan santun?
 - Jawaban dari informan N. T :
“Norma sopan santun itu tentang cara kita bersikap terhadap orang lain.”
 - Jawaban dari informan J. T :
“Norma sopan santun itu kita harus saling menghormati sesama”
 - Jawaban dari informan W. J :
“Norma sopan santun mengatur tentang cara kita berbicara dengan orang lain.”
 - Jawaban dari informan N. M :
“Norma sopan santun mengatur tentang bagaimana cara kita bersikap kepada orang lain.”
 2. Apakah sikap anda sehari-hari sudah sesuai dengan norma sopan-santun ?
 - Jawaban dari informan N.T, J. T, W. J dan N. M :
“Seringkali sesuai dengan norma sopan santun tetapi seringkali juga tidak sesuai karena sudah menjadi kebiasaan berkata atau bersikap tidak sopan kepada orang lain.”
 3. Apakah anda diajarkan sopan santun oleh orang tua ? kemudian apakah anda mendengarkannya atau hanya mengabaikan saja ?
 - Jawaban dari informan N. T :
“Ya, saya diajarkan tentang bagaimana bersikap sopan santun oleh orang tua saya dan saya mendengarkannya, tetapi seringkali hanya mengabaikannya saja.”
 - Jawaban dari informan J. T :
“Ya, orang tua saya mengarkan tentang bagaimana saya harus bersikap dan menghormati orang lain dan saya mendengarkannya tapi sering tidak melakukan sesuai yang diajarkan karena sudah menjadi kebiasaan.”
 - Jawaban dari informan W. T :
“Ya, saya diajarkan tentang sopan santun oleh orang tua dan saya mendengarkan tapi seringkali melawan karena pengaruh teman-teman sepergaulan.”
 - Jawaban dari informan N. T :
“Ya saya diajarkan tapi jarang karena orang tua saya sibuk dengan pekerjaannya dan saat dinasihati saya mendengarkan tapi saya tidak melakukan sesuai yang diajarkan.”
 4. Menurut anda pentingkah untuk menjaga dan memperhatikan sikap sopan santun saat anda berada di mana saja ?
 - Jawaban dari informan N. T, J. T, W. J dan N. M :

“Ya saya rasa memang penting untuk menjaga dan memperhatikan sikap, tetapi karena kebiasaan berkata dan berperilaku tidak sopan sudah menjadi kebiasaan yang saya lakukan jadi seringkali saya tidak dapat menjaga sikap saya terhadap orang lain dimanapun saya pergi.”

5. Bagaimana sikap anda terhadap orang tua dan keluarga saat berada di rumah?

- Jawaban dari informan N. T :
“Sikap saya ketika berada di rumah saya bersikap sopan karena jika tidak akan diberi teguran oleh orang tua.”
- Jawaban dari informan J. T :
“Ketika berada di rumah saya menjaga sikap saya karena menghargai orang tua saya, tapi seringkali saya melawan atau seringkali juga bersikap tidak sopan kepada orang tua.”
- Jawaban dari informan W. J :
“Kalau di rumah seringkali saya bersikap sopan karena takut di marahi tetapi seringkali juga tidak, saya seringkali melawan kepada orang tua.”
- Jawaban dari informan N. M :
“Saat berada di rumah saya bersikap seperti biasa tapi kebanyakan saya bersikap tidak sopan kepada orang tua saya selalu melawan, beradu mulut, bahkan memberontak jika keinginan saya tidak terpenuhi.”

6. Bagaimana sikap dan perilaku anda ketika bersama dengan teman-teman sepergaulan? Mengapa demikian ?

- Jawaban dari informan N. T :
“Saat bersama dengan teman-teman saya bersikap sopan kepada mereka, tetapi seringkali juga tidak. Karena terpengaruh dengan teman sepergaulan dan menjadi kebiasaan ketika kami bersama.”
- Jawaban dari informan J. T :
“Ketika bersama dengan teman-teman saya menghormati dan bersikap sopan kepada mereka tetapi yang paling sering tidak. Karena teman-teman lain tidak berperilaku yang baik jadi saya sering kali terbawa dengan suasana tersebut dan itu menjadi hal-hal yang biasa saja ketika kita bersama.”
- Jawaban dari informasi W. J :
“Ketika saya bersama dengan teman sepergaulan saya bersikap seperti di rumah, tetapi seringkali sudah tidak menjaga sikap. Karena pengaruh teman-teman dan menjadi kebiasaan.”

7. Sejak kapan anda terbiasa dengan sikap tidak sopan tersebut ? Dan mengapa anda tetap membiasakan sikap dan perilaku yang tidak sopan tersebut ?

- Jawaban dari informan N. T :
“Saya mulai terbiasa dengan sikap tidak sopan tersebut saat saya kelas 6 SD. Dan kebiasaan itu mulai susah di ubah karena pengaruh bermain *game online* dan pengaruh dari teman-teman.”
- Jawaban dari informan J. T :
“Saya sudah terbiasa dengan sikap tersebut sejak lama, saya sudah lupa tepatnya kapan. Sikap yang tidak sopan tersebut sudah susah untuk saya merubahnya karena sudah seperti tertanam dalam pikiran saya karena pengaruh teman-teman.”
- Jawaban dari informan W. J :
“Saya sudah terbiasa sejak lama karena awalnya mulai mendengar dari lingkungan sekitar kemudian mengikutinya sehingga menjadi terbiasa dan sudah sulit untuk diperbaiki ditambah juga dengan pengaruh lingkungan pergaulan.”
- Jawaban dari informan N. M :
“Sikap tersebut sudah lama saya lakukan dan menjadi kebiasaan untuk saya dan sudah sulit untuk di ubah karena sudah seperti mendarah daging dan dianggap hal yang wajar-wajar saja oleh teman-teman sepergaulan.”

8. Apa yang anda rasakan ketika anda bersikap tidak sopan di tempat umum ? bagaimana tanggapan dari orang tua dan masyarakat sekitar ?

- Jawaban dari informan N. T :
“Seringkali saya merasa malu, tetapi seringkali tidak karena sedang bersama dengan teman-teman dan mereka juga melakukan hal tersebut. Tanggapan dari orang tua dan masyarakat seringkali ada yang memarahi kami, menegur dan menasihati kami, tapi ada juga yang hanya diam saja.”

- Jawaban dari informan J. T, W. J dan N. M :
“Saya merasa biasa saja, karena itu merupakan hal yang wajar-wajar saja bagi sebagian kalangan anak remaja. Dan tanggapan dari orang tua dan masyarakat sekitar, ada yang memarahi, ada yang menegur dan memberikan nasihat dan ada juga yang hanya diam.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, jawaban yang disampaikan oleh Hukum Tua, Gembala, Orang Tua dan Anak-anak Remaja di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penguatan norma sopan santun bagi remaja di Desa Esandom Satu belum maksimal dalam menangani perilaku sebagian anak-anak remaja yang semakin hari semakin tidak peduli dan acuh tak acuh dengan sikap sopan santun seperti yang mereka ungkapkan di atas, karena itu hal tersebut memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat sekitar terutama dari orang tua dan keluarga, karena pendidikan pertama berasal dari lingkungan keluarga.

2. Kendala-kendala atau Faktor Penghambat Penguatan Norma Sopan Santun Bagi Remaja.

Dalam memberikan penguatan norma sopan santun bagi anak-anak remaja di Desa Esandom Satu ada faktor-faktor yang menjadi penghambat yang dapat mempengaruhi remaja untuk merubah sikap mereka dari yang tidak baik menjadi baik.

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pengahambatnya, maka peneliti melakukan wawancara dengan Hukum Tua, Gembala, Orang Tua dan Anak Remaja. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sebagai berikut :

a. Pertanyaan untuk Hukum Tua, Gembala, dan Orang Tua dengan pertanyaan :

1. Apa yang menjadi kendala –kendala atau faktor penghambat untuk melakukan perubahan sikap sopan santun bagi anak remaja?

- Jawaban dari informan ibu J. K :
“Yang menjadi faktor penghambat untuk melakukan perubahan tersebut yaitu dari lingkungan tempat pergaulannya yang buruk, bisa juga dari orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, dan dari masalah-masalah yang dihadapi anak tersebut entah dari masalah persekolahan, keluarga dan lain sebagainya itu yang membuat perilaku anak tersebut menjadi tidak sopan dan sulit untuk di perbaiki.”

2. Bagaimana cara bapak/ibu untuk mengatasi masalah atau faktor penghambat tersebut ?

- Jawaban dari informan bapak Hukum Tua F. K :
“Cara untuk mengatasi faktor penghambat tersebut sebenarnya pertama harus berawal dari lingkup keluarga. Sebaiknya kalau saat makan pagi, siang dan malam lebih bagus kalau sekeluarag orang tua dan anak, semua makan di atas meja yang sama agar saat makan orang tua boleh memberikan nasihat-nasihat atau pengajaran kepada anak-anak tentang norma sopan santun dan hal-hal yang bersifat positif.
- Jawaban dari informan Gembala ibu A. T :
“Salah satu cara untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku anak-anak remaja sekarang yaitu dengan mengajak mereka bergaul di lingkungan pergaulan yang benar seperti megajak dan selalu mengingatkan mereka untuk lebih baik hadir dalam ibadah remaja atau ibadah apa saja untuk mendengarkan firman Tuhan itu lebih baik untuk memperbaiki sikap dan perilaku mereka daripada hanya dibiarkan duduk main *game* atau minum-minum.”

B. Pertanyaan Untuk Anak Remaja

1. Apakah anda ingin mempertahankan sikap anda yang tidak sopan tersebut?

- Jawaban dari informan N. T :
“Saya tidak ingin mempertahankan sikap tersebut.”
- Jawaban dari informan J. T :
“Tidak, saya ingin memperbaiki sikap saya.”
- Jawaban dari W. J :
“Tidak.”
- Jawaban dari informan N. M :
“Tidak.”

2. Apa yang menjadi kendala atau faktor penghambat bagi anda untuk merubah sikap dan perilaku anda yang tidak sopan tersebut?

- Jawaban dari informan N. T :

“Yang menjadi faktor penghambat bagi saya yaitu pengaruh dari teman-teman dan lingkungan pergaulan.”

- Jawaban dari informan J. T :

“Faktor penghambatnya bagi saya yaitu yang pasti adalah pengaruh teman-teman dan lingkungan sekitar serta masalah-masalah yang saya dapatkan dari sekolah atau keluarga yang membuat saya selalu melampiaskannya di pergaulan yang salah.”

- Jawaban dari informan W. J :

“Yang menjadi penghambat bagi saya yaitu lingkungan pergaulan dan pengaruh *Hand Phone*.”

- Jawaban dari informan N. M :

“Faktor penghambat untuk merubah sikap saya yaitu yang paling besar dari teman-teman sepergaulan, kurang perhatiannya dari orang tua dan *hand phone*.”

Berdasarkan dari jawaban di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa masalah-masalah dan kendala-kendala atau faktor penghambat tersebut yang di katakan oleh para informan sangat berpengaruh terhadap proses merubah atau memperbaiki sikap dan tindakan anak-anak remaja sekarang yang hampir tidak lagi mementingkan norma sopan santun dalam kehidupan sehari-hari untuk kembali menjadi baik dan ingin keluar dari lingkungan pergaulan yang salah.

B. PEMBAHASAN

1. Penguatan Norma Sopan Santun Bagi Remaja

Salah satu nilai moral dasar yang harus dimiliki oleh manusia adalah karakter sopan santun (Lickona, 2009). “Sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur” (Zuriah & Yustianti, 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter sopan santun pada remaja masih belum optimal. “Remaja saat ini masih kurang dalam menjalankan nilai-nilai kesantunan dalam penggunaan bahasa komunikasi, sehingga cenderung menggunakan tuturan yang kasar, tidak ramah, tidak bersahabat, terkesan angkuh atau sombong, memaksa, dan mengejek” (Dewi, Suandi, & Martha, 2013).

Menurut Mahfudz (2010: 3), berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- 1). Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu.
- 2). Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya.
- 3). Anak-anak meniru perbuatan orang tua.
- 4). Adanya perbedaan perlakuan di sekolah dan dirumah.
- 5). Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan peneliti di Desa Esandom Satu, Kecamatan Tombatu Timur, peneliti menemukan bahwa penguatan norma sopan santun bagi remaja sudah dilaksanakan oleh para orang tua, namun pelaksanaannya belum maksimal. Karena ada juga orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dengan alasan karena sibuk dengan pekerjaan, mendidik dengan keras dan lain sebagainya, makanya perilaku anak remaja berbeda saat berada di rumah dan di luar rumah. Mereka bersikap seperti itu karena ada pengaruh yang berasal dari lingkungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua atau karena masalah keluarga yang *broken home*, pengaruh dari teman sepergaulan dan lingkungan masyarakat yang kurang baik dan dari *hand phone* atau media *elektonik* dan *game online*.

Kemudian anak remaja di Desa Esandom Satu belum sepenuhnya memahami tentang norma sopan santun. Hal ini di buktika oleh jawaban anak-anak remaja Desa Esandom Satu atas pertanyaan peneliti pada saat melakukan wawancara.

2. Kendala-Kendala atau Faktor Penghambat Penguatan Norma Sopan Santun Bagi Remaja

Dalam melaksanakan penguatan norma sopan santun bagi anak remaja ada berbagai kendala-kendala atau faktor penghambat yang dihadapi oleh orang tua, pemerintah, masyarakat dan anak remaja itu sendiri. Faktor-faktor yang menajadi penghambat tersebut antara lain :

- a. Keluarga
- b. Teman Sepergaulan
- c. Lingkungan Masyarakat

d. *Hand Phone*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa penguatan norma sopan santun bagi remaja di Desa Esandom Satu belum terlaksana dengan baik karena ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam memperbaiki sikap dan perilaku para anak remaja yang kurang baik dan sebagian para anak remaja masih kurang memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain serta dan sikap tersebut hanya dianggap biasa saja dan merupakan hal yang wajar-wajar saja untuk dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah di paparkan dan di uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan yang dituangkan terkait dengan penelitian ini, yakni :

1. Pelaksanaan penguatan norma sopan santun yang dilakukan oleh orang tua, pemerintah dan masyarakat terhadap anak-anak remaja di Desa Esandom Satu belum terlaksana secara maksimal karena masih banyak anak remaja sekarang yang kurang memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain. Dan sikap yang tidak sopan tersebut dianggap hal yang wajar-wajar saja untuk mereka lakukan.
2. Dalam pelaksanaan penguatan norma sopan santun bagi anak remaja di Desa Esandom Satu memiliki beberapa faktor yang menjadi penghambat sekaligus tantangan yang dihadapi untuk memperbaiki sikap sopan santun anak-anak remaja zaman sekarang yang semakin memprihatinkan, faktor tersebut berasal dari keluarga, teman pergaulan dan lingkungan masyarakat yang kurang baik.

B. SARAN

1. Untuk orang tua, pemerintah dan masyarakat harus lebih meningkatkan pembinaan norma sopan santun terhadap remaja dengan menjadi teladan atau contoh yang baik bagi para anak remaja, menggunakan cara-cara yang inovatif dalam membina sikap mereka dan mengajak para anak remaja untuk membuat kegiatan-kegiatan positif sebagai tempat lingkungan pergaulan mereka serta sering melakukan sosialisasi tentang norma sopan santun kepada anak remaja.
2. Untuk anak remaja, agar dapat mengontrol diri dalam hal sikap dan perilaku terhadap orang lain, dan dapat memfilter informasi atau pengaruh yang ada dalam lingkungan pergaulan dan media sosial serta *game online*.
3. Untuk peneliti agar penelitian ini bisa menjadi bahan acuan dalam menyempurnakan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Artati, Y. 2018. *Sopan Berbahasa, Santun Berkata-kata*. Klaten: PT Intan Pariwara
- Dewi, A. C. K., Suandi, N., & Martha, N. 2013. Tuturan Remaja di Kalangan Pelajar Anak Multietnis (Indonesia-asing) pada SMP Swasta Se-Kecamatan Kuta, Badung: sebuah Kajian Kesantunan dalam Tindak Tutur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2.
- Djuwita, P. 2017. Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 10 No.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Handayani, W.S. (2019). *Norma, Etika, dan Moralitas Bangsa*. Karanganyar: Cempaka Putih
- Hurlock, E. B. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Kurniawan, S. 2013. *Pendidika Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. 2009. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Batam.
- Lonto, A.L. Pangalila, T. 2013. *Etika Kewarganegaraan*. Yogyakarta : Ombak
- Made, I. I. C. 2010. *Sociolinguistics : the study of societal languages*. Yogyakarta : Grahilmu
- Mahfudz. 2010. Budaya sopan santun yang semakin dilupakan. (Diakses pada 18 Juni 2021)
- Mardine. 2016. *Pendidikan kewarganegaraan dalam rangka pembangunan kepribadian bangsa*. Jakarta : Rajawali Pers
- Ginanjari, M. H. 2013. “Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02, No. 1
- Moloeng, L. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Oktavia, N. A dan Triwahyuningsih, *Metode Pembinaan Moral Anak di Dusun Gendangan III*, dalam *Jurnal Citizenship*, Vol 4 No 1, hal.15
- Poerwandari, E. K. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Edisi revisi. Jakarta : lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Sihombing, R. A, Hutagalung, J. F & Lukitoyo, P. S *Pemahaman dan Pembinaan Norma Sopan Santun Melalui PPKN Pada Anak Sekolah GBI Sukma Medan*, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 18, No. 1.
- Rohman, M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis sastra*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Roshita. 2015. Upaya Meningkatkan perilaku sopan santun melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Tenik Sosio Drama*
- Mastur, S. H. 2019. *Norma-norma yang berlaku di masyarakat*. Tangerang: Loka Aksara
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Supryanto, 2018. *Norma, Hukum, dan Peraturan*. Karanganyar: Cempaka Putih
- Sri. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*. Jakarta: Balitbang
- Taufik, A. 1999. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta : LP36S
- Wahyudi, D. 2014. Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 01 No. 2.
- Wibawa, A. C., Suyahmo, S., & Setiajidi. S. 2012. Penanaman Nilai Moral Pada Anak Dalam Keluarga Nelayan Dukuh Tanjungsari. *Unnes Civic Education Journal*, 1(1), 1-7
- Yudi. S. 2019. *Hidup nyaman dengan norma*. Karanganyar: Cempaka Putih

Zuriah, N., & Yustianti, F. 2007. *Pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan: menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. Bumi Aksara.
<https://www.kompasiana.co,/nadhiaIsmana/57d9642e2b7a6100486247ba/lunturnya-budaya-sopan-santun?page=all#section1>